

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran GCG dalam memediasi pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Penelitian didasari landasan teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian dari laporan penelitian yang berisi tentang penjelasan teori yang relevan dengan tema penelitian dan menjelaskan tentang variabel pada penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Legitimasi Teori

Teori legitimasi, dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), dimana fokus pada bagaimana perusahaan berusaha untuk memastikan operasinya sesuai dengan norma sosial yang berlaku untuk bertahan hidup dan berkembang. Ketika perusahaan dianggap bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, maka keberadaannya dinilai sah oleh publik sehingga memberikan manfaat dalam aspek ekonomi, sosial, atau politik kepada masyarakat (Tino & Sudana, 2025). Berdasarkan teori legitimasi di atas, perusahaan yang mengadopsi *Green Accounting* dan peduli terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasinya cenderung telah memenuhi kontrak sosialnya dengan masyarakat, membawa nilai dan kepercayaan kepada masyarakat terhadap perusahaan dan produknya. Sehingga akan menimbulkan loyalitas dari konsumen yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan (Rahman et al., 2023).

Dalam konteks *green accounting*, teori legitimasi memandang bahwa pelaporan dan pengukuran aspek lingkungan dilakukan sebagai bentuk upaya perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Penerapan *green accounting* seperti pengungkapan

biaya lingkungan, emisi, dan aktivitas pengelolaan limbah menjadi strategi untuk membangun atau menjaga legitimasi. Semakin transparan perusahaan terhadap dampak lingkungan, semakin baik persepsi publik terhadap operasionalnya (Fahira & Yusrawati, 2023).

Legitimasi yang kuat kemudian dapat berpengaruh pada profitabilitas. Perusahaan yang dinilai bertanggung jawab biasanya mendapatkan kepercayaan lebih tinggi dari investor, preferensi dari konsumen, serta risiko regulasi yang lebih rendah. Hal ini dapat meningkatkan reputasi, mengurangi biaya, dan memperluas peluang pasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas (Irvana & Simatupang, 2023).

Teori legitimasi menyatakan suatu perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang harus didukung dengan memenuhi tanggung jawab tersebut dan berkontribusi kepada masyarakat. Perusahaan perlu memperlihatkan operasi positif untuk mencapai legitimasi dan memperlihatkan citra yang baik dari perusahaannya. Tanpa legitimasi, perusahaan tidak dapat bertahan terlepas dari seberapa baik kinerja keuangan mereka. Penerapan *green accounting* memungkinkan untuk melihat dampak dari penerapan strategi bisnis yang berkelanjutan. Penerapan *green accounting* yang efektif juga dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan karena dengan mempertimbangkan keseimbangan lingkungan melalui praktik *green accounting* yang baik, perihal ini menjadi keunggulan tambahan bagi nilai perusahaan. Apabila kinerja lingkungan perusahaan yang diimplementasikan dengan menerapkan *green accounting* makin baik maka profitabilitas suatu perusahaan akan makin maksimal (Pertiwi & Ariyanto, 2025).

2.1.2 Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Semua pemangku kepentingan atau *stakeholders* memiliki hak untuk mendapatkan laporan atau informasi tentang operasi perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi, para *stakeholders* mengetahui kontribusi

perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat, serta seberapa besar rasa tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga para *stakeholders* akan mengapresiasi perusahaan atas transparansi perusahaan mengenai kinerja, risiko, prospek, dan nilai tak berwujud. Akuntansi hijau dapat dihitung menggunakan biaya lingkungan yang telah dibebankan oleh pihak perusahaan (Nuraini & Andrew, 2023).

Dalam konteks kinerja lingkungan, teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya karena lingkungan dan masyarakat sekitar merupakan *stakeholder* penting yang terdampak secara langsung. Meningkatnya kesadaran *stakeholder* terhadap isu lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim, mendorong perusahaan untuk mengelola lingkungan secara lebih bertanggung jawab. Perusahaan yang mengabaikan kinerja lingkungan berisiko menghadapi tekanan sosial, sanksi regulasi, penurunan reputasi, serta berkurangnya kepercayaan dari *stakeholder* (Fitriyani & Nurdin, 2024).

Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan melalui pengelolaan limbah, pengurangan emisi, efisiensi penggunaan energi, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Dari perspektif teori *stakeholder*, upaya-upaya tersebut merupakan bentuk respons perusahaan terhadap tuntutan dan ekspektasi *stakeholder*. Dengan memenuhi tuntutan tersebut, perusahaan dapat mempertahankan dukungan sosial dan legitimasi operasional dari masyarakat serta pemerintah (Amin & Lastanti, 2020).

teori *stakeholder* menjelaskan bahwa kinerja lingkungan yang baik tidak hanya memberikan manfaat sosial dan ekologis, tetapi juga manfaat ekonomi bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh kepercayaan lebih tinggi dari investor, loyalitas konsumen yang lebih kuat, serta hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Kondisi ini dapat mengurangi risiko konflik sosial, biaya hukum,

dan denda lingkungan, sehingga berdampak positif terhadap efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan (Fitriyani & Nurdin, 2024).

Secara menyeluruh, *Stakeholder Theory* menegaskan bahwa kinerja lingkungan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga strategi bisnis. Dengan memenuhi tuntutan *stakeholder* melalui peningkatan kinerja lingkungan, perusahaan dapat memperkuat reputasi, mengurangi risiko, dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas jangka panjang (Fahira & Yusrawati, 2023).

2.1.3 Agensi Teori

Definisi teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu hubungan antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manager). Hubungan tersebut merupakan kontrak ketika agent mendapatkan tugas oleh principal. Teori Agensi juga menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) dapat menyebabkan kecurangan, terutama ketika manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan praktik akuntansi yang dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi (Purwanto dkk. 2025).

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, oleh karena itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Yusmaniarti et al., 2020). Tujuan *principal* yakni meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kemakmuran pemegang saham, namun kadang manajer melakukan tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan yang diinginkan pemegang saham sehingga terjadi konflik, jika kedua pihak manajer dan pemegang saham mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka dapat diyakini agen akan bertindak sesuai dengan cara yang dikehendaki oleh *principal* (Margie & Melinda, 2024).

Berdasarkan penjelasan teori agensi tersebut jadi, GCG berperan penting sebagai sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa manajemen bekerja secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, adil, dan independen. Mekanisme GCG seperti dewan komisaris, komite audit, transparansi laporan keuangan, serta pengawasan internal mampu mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya GCG yang baik, perilaku oportunistik manajemen dapat ditekan, sehingga keputusan yang diambil lebih efisien dan mendukung tujuan perusahaan (Solekhah & Efendi, 2020).

Penerapan GCG yang kuat kemudian berpengaruh pada profitabilitas. GCG mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkecil risiko kecurangan, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperbaiki efisiensi operasional. Investor dan pasar umumnya memberikan respons positif terhadap perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Selain itu, pengawasan yang efektif membuat penggunaan aset perusahaan lebih produktif, sehingga mendukung peningkatan kinerja keuangan dan profitabilitas (Kayana et al., 2025).

Agensi teori menegaskan bahwa GCG adalah mekanisme pengendalian penting untuk mengatasi konflik keagenan, dan keberhasilan GCG dalam mengarahkan manajemen menuju kepentingan pemilik akan berkontribusi langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Anggraeni & Krisnawati, 2023).

2.1.4 Profitabilitas

Anggraini & Tjandrakirana, (2025) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas adalah total laba netto yang diperoleh oleh perusahaan dari berbagai kebijakan dan pertimbangan yang

dilakukannya. Profitabilitas adalah kinerja keuangan yang menghasilkan laba dari aktiva yang digambarkan melalui rasio. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba. Rasio ini akan digunakan sebagai pengukuran seberapa mampu setiap entitas dalam memperoleh laba. Untuk menentukan tingkat pengembalian investasi secara keseluruhan, pengembalian aset (ROA) adalah rasio antara laba tahun berjalan dan aset (Solekhah & Efendi, 2020). Untuk menentukan besaran daya laba (atau profitabilitas) suatu perusahaan, salah satu indikator yang sangat penting adalah perbandingan ini. Seberapa efisien suatu perusahaan memperoleh keuntungan dengan menggunakan asetnya diukur dengan nilai *return on assets* (ROA) (Wulandhari & Machdar, 2024).

Profitabilitas merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Secara konseptual, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset, modal, maupun penjualan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien dan efektif, sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal. Dalam akuntansi keuangan, profitabilitas sering diukur melalui berbagai rasio, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* (Nuraini & Andrew, 2023). Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas karena rasio ini mampu mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan digunakan secara produktif, sedangkan ROA yang rendah mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset (Nur Pratama & Susi Dwi Mulyani, 2024).

Profitabilitas juga memiliki peran strategis bagi para pemangku kepentingan. Bagi investor, profitabilitas menjadi dasar utama dalam menilai kelayakan investasi dan prospek perusahaan di masa depan. Bagi manajemen, profitabilitas berfungsi sebagai alat evaluasi atas efektivitas kebijakan operasional dan strategis yang telah diterapkan (Wijayanti, 2021).

Sementara itu, bagi kreditur, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam bisnis berkelanjutan, profitabilitas tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pencapaian laba jangka pendek. Perusahaan dituntut untuk menjaga profitabilitas secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, profitabilitas dalam penelitian ini diposisikan sebagai hasil akhir (*outcome*) dari penerapan praktik *green accounting*, kinerja lingkungan, serta tata kelola perusahaan yang baik (Azizah & Cahyaningtyas, 2022) .

Perusahaan selalu menginginkan keuntungan yang tinggi dalam menjalankan usahanya. Profitabilitas sangatlah penting bagi suatu perusahaan, karena merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan yang nantinya akan dilihat oleh para investor. Maka dari itu, setiap perusahaan akan selalu mengharapkan profitabilitas yang besar pada setiap tahunnya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kepercayaan investor terhadap perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan. Karena profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan bahwa investor juga memperoleh keuntungan dari investasinya (Anggraeni & Krisnawati, 2023). Menurut (Hadriyani & Dewi, 2022) pengukuran profitabilitas diukur dengan rumus:

$$ROA \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

2.1.5 Green Accounting

Green Accounting adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, meringkas, melaporkan, dan mengungkapkan objek, transaksi, peristiwa, atau informasi tentang dampak kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri (Naka et al., 2025). Peran *green accounting* yaitu untuk mengatasi masalah lingkungan serta mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial. Suatu perusahaan dikatakan ikut memegang peran dalam melindungi

lingkungan jika perusahaan itu memberikan perhatiannya terhadap lingkungan itu sendiri (Habriantono et al., 2024).

Penerapan *green accounting* mencakup berbagai komponen, seperti biaya pencegahan pencemaran, biaya pengelolaan limbah, biaya rehabilitasi lingkungan, serta biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Melalui pencatatan biaya-biaya tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi sejauh mana aktivitas operasionalnya berdampak terhadap lingkungan dan bagaimana upaya yang telah dilakukan untuk meminimalkan dampak tersebut (Hadriyani & Dewi, 2022). Dari sudut pandang teori legitimasi, *green accounting* dipandang sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. Dengan mengungkapkan informasi terkait biaya dan aktivitas lingkungan, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa operasinya sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Transparansi dalam pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperbaiki reputasi perusahaan, dan mengurangi tekanan dari regulator maupun masyarakat (Okterianda et al., 2025).

Ramadhani et al., (2025) menjelaskan bahwa tujuan utama *green accounting* adalah untuk meminimalisir dampak negatif aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan. Penerapan *green accounting* sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen perusahaan dalam merespons isu-isu lingkungan di sekitarnya. Perusahaan yang memiliki perhatian terhadap kelestarian lingkungan akan cenderung menyusun kebijakan yang mendukung pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, *green accounting* dipandang sebagai instrumen penting untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungannya. Melalui pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan dan membangun kepercayaan dari *stakeholder*. Penerapan *green accounting* secara konsisten juga dapat memperkuat citra perusahaan serta memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan jangka panjang (Wulandhari & Machdar, 2024).

Pengukuran *green accounting* melalui rumus total biaya lingkungan dibagi total laba bersih setelah pajak digunakan karena rasio tersebut mampu menunjukkan seberapa besar komitmen perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk pengelolaan lingkungan. Dengan membandingkan kedua komponen ini, peneliti dapat melihat tingkat integrasi praktik lingkungan dalam proses bisnis, sekaligus menghasilkan ukuran yang proporsional dan dapat dibandingkan antar perusahaan (Anjarningsih & Kurniawati, 2025). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$GA = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

2.1.6 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan strategi perusahaan yang berfokus pada kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjaga lingkungan dan meminimalkan efek negatif dari operasi perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan terkait dengan prosedur dan peningkatan kualitas produk. Perusahaan dapat memasukkan masalah lingkungan ke dalam strategi operasional mereka dan mempertimbangkan kepentingan besar dari calon investor atau pemberi modal yang ingin berinvestasi kepada entitas (Anggraini & Tjandrakirana, 2025). Kinerja lingkungan mengacu pada seberapa besar dampak dan kerusakan yang telah disebabkan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Pembuangan limbah dan bagaimana cara pengelolaan limbah dari perusahaan sehingga mampu meminimalisir kerusakan lingkungan disekitaran pabrik dan pengelolaan produksi bisnis perusahaan (Lalo & Hamiddin, 2021).

Kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Kinerja lingkungan mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan limbah, pengendalian emisi, efisiensi penggunaan energi, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan yang berlaku. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa aktivitas bisnisnya dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan (Shofia & Anisah, 2020).

Dalam teori *stakeholder*, kinerja lingkungan merupakan bentuk respons perusahaan terhadap tuntutan dan harapan para pemangku kepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, investor, dan konsumen. *Stakeholder* semakin menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan, sehingga perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh dukungan sosial yang lebih kuat. Kinerja lingkungan juga berkaitan erat dengan reputasi dan citra perusahaan. Perusahaan yang mampu menjaga kualitas lingkungan biasanya dipersepsikan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Persepsi positif ini dapat meningkatkan loyalitas konsumen, memperkuat kepercayaan investor, serta mengurangi risiko konflik sosial dan sanksi regulasi (Pratama & Sisdianto, 2024).

Kerusakan lingkungan yang semakin minim dianggap akan meningkatkan kinerja lingkungan dari suatu perusahaan, sedangkan semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Penilaian terhadap kinerja lingkungan secara resmi dipublikasikan oleh KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) yang menggunakan laporan PROPER (Fadhlurrahman & Zulfikar, 2024). Efektivitas ekologi perusahaan dianggap baik jika dampak ekologi dari kegiatan perdagangan kecil. Sebaliknya, jika dampak ekologi dari kegiatan perdagangan semakin signifikan, hal itu memperlihatkan bahwasannya kinerja lingkungannya tidak cukup baik (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala sebagai berikut:

Perusahaan yang memiliki sertifikat PROPER terdiri dari:

- a. Bernilai 5, jika perusahaan mendapatkan sertifikat PROPER warna emas.
- b. Bernilai 4, jika perusahaan mendapatkan sertifikat PROPER warna hijau.
- c. Bernilai 3, jika perusahaan mendapatkan sertifikat PROPER warna biru.
- d. Bernilai 2, jika perusahaan mendapatkan sertifikat PROPER warna merah.
- e. Bernilai 1, jika perusahaan mendapatkan sertifikat PROPER warna hitam.

2.1.7 *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, dewan komisaris, dan pemangku kepentingan lainnya. GCG bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2004) menyatakan bahwa corporate governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku (Hernadianto & Oktarina, 2021). Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan pertambahan nilai bagi seluruh pihak pemegang kepentingan (Nuridah et al., 2023).

Tata kelola perusahaan yang baik berperan dalam memastikan akuntabilitas, transparansi, dan keadilan dalam praktik organisasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. GCG membentuk kerangka kerja yang mengarahkan tindakan komite audit dan manajemen, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan kepercayaan pemangku kepentingan. Audit internal merupakan komponen utama dalam penerapan GCG yang efektif (Andriyani et al., 2022). GCG juga berperan penting dalam mendukung implementasi praktik keberlanjutan, termasuk *green accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan. Tata kelola yang baik memastikan bahwa kebijakan lingkungan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar diintegrasikan ke dalam strategi bisnis perusahaan. Dengan demikian, GCG dapat memperkuat pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini, GCG diukur menggunakan indikator struktur tata kelola perusahaan, seperti komite audit, dan mekanisme pengawasan lainnya. Indikator

tersebut dipilih karena mencerminkan kualitas pengawasan dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan (Nuridah et al., 2023). Menurut (Izdihar & Suryono, 2022) *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan dapat dilihat pada tabel 2.1. berikut.

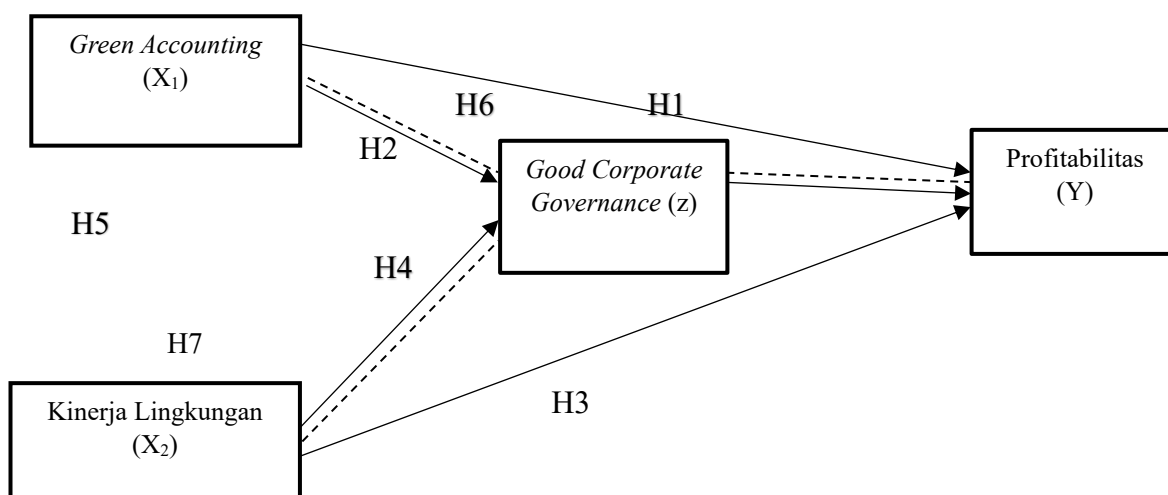
Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Yona Okterianda, Destia Pentiana, Nurmala Jurnal: Economics and Financial	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)	<i>Green accounting</i> berpengaruh negatif dan signifikan pada profitabilitas. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
2.	Felicia ,Akram ,Nurabiah (2022) Jurnal: Jurnal Riset Akuntansi Aksioma	Pengaruh Kinerja dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2017-2021	kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan . pengungkapan lingkungan diukur <i>sustainability report</i> menggunakan dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
3.	Nur Azizah, Fadilla Cahyaningtyas, (2022) Jurnal: ILMIAH Bisnis dan Ekonomi Asia	Pengaruh CSR, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Industri Dasar dan Bahan Kimia)	Mengungkapkan bahwa CSR, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
4.	Mila Wanti Solekhah, David Efendi(2020) Jurnal:Ilmu dan Riset Akuntansi	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan	Komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
5.	Roudhatul Amalia, Muhammad Riza Hafizi,Arif Mubarak(2024) Jurnal: Accounting Journal of Ibrahimy	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Mengungkapkan bahwa <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan kerangka teoritik untuk menjelaskan arah dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual penelitian pada penelitian ini menggambarkan hubungan antar variabel independen yaitu *Green Accounting* (X_1) dan Kinerja Lingkungan (X_2) terhadap Profitabilitas (Y) dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel mediasi. Secara konseptual, penerapan *green acccounting* dan peningkatan kinerja lingkungan diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, baik secara langsung maupun melalui penguatan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Definisi Operasional

Operasional variabel merupakan gambaran mengenai struktur penelitian atau menjabarkan variabel/sub variabel pada konsep, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel. Operasional variabel ini diperlukan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Disamping itu operasional variabel bertujuan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait. Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	Profitabilitas	Profitabilitas adalah kinerja keuangan yang menghasilkan laba dari aktiva yang digambarkan melalui rasio.	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset}$	Rasio
2.	<i>Green Accounting</i>	Green Accounting adalah penerapan akuntansi lingkungan yang mencerminkan pengakuan dan pengungkapan biaya serta aktivitas lingkungan perusahaan. Biaya lingkungan di lihat pada laporan keberlanjutan yang diterbitkan perusahaan.	$GA = \frac{Total\ biaya\ lingkungan}{Laba\ Bersih}$	Rasio
3.	Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan merupakan strategi perusahaan yang berfokus pada kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjaga lingkungan dan meminimalkan efek negatif dari operasi perusahaan terhadap lingkungan. Tingkat kinerja perusahaan dalam mengelola dan menjaga lingkungan hidup yang dinilai berdasarkan program penilaian pemerintah.	Nilai PROPER: 5 = Emas, 4 = Hijau, 3 = Biru, 2 = Merah, 1 = Hitam	Interval
4.	<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good corporate governance</i> adalah sistem dan prinsip yang mengatur serta mengendalikan perusahaan agar dikelola secara	KA= Jumlah Komite Audit	Count data

		baik, transparan, dan bertanggung jawab demi kepentingan seluruh <i>stakeholders</i> . Mekanisme pengawasan perusahaan diwakili oleh keberadaan komite audit dalam mendukung tata kelola perusahaan.		
--	--	--	--	--

2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, tetapi dapat di uji, yang memprediksi apa yang ingin diteliti dalam data empiris peneliti (Sekaran dan Bougie. 2019). Adapun hipotesis dari penelitian ini:

2.5.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas

Green accounting merupakan langkah awal untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara mengeluarkan biaya lingkungan. Penerapan *green accounting* dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan (Fitrifatun & Meirini, 2024).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang mengadopsi *green accounting* dan peduli terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasinya cenderung telah memenuhi kontrak sosialnya dengan masyarakat, membawa nilai dan kepercayaan kepada masyarakat terhadap perusahaan dan produknya. Sehingga akan minimbulkan loyalitas dari konsomen yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan (Rahman et al., 2023).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggraini & Tjandrakiran, (2025); Utami & Nuraini, (2020) membuktikan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perusahaan yang melakukan pengungkapan dan penerapan *green accounting* akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi kepada perusahaan, karena fluktuasi nilai pasar saham menjadi lebih besar. Selain itu, reputasi perusahaan juga semakin

baik yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.5.2 Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Good Corporate Governance*

Green accounting merupakan suatu proses yang pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Penerapan *green accounting* mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan serta transparansi dalam mengungkapkan aktifitas lingkungan (Ramadhani et al., 2025).

Menurut teori letigimasi, perusahaan berusaha memperoleh letigimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa operasionalnya tidak merusak lingkungan. Salah satu cara untuk memperoleh letigimasi tersebut adalah melalui penerapan *green accounting* yang transparan dan akuntabel. Transparansi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan (GCG), karena adanya tuntutan untuk menyajikan informasi yang jujur dan dapat dipercaya (Permana et al., 2024).

Penerapan *green accounting* dapat mengurangi asimetri informasi antara kedua pihak melalui pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini mendorong terciptanya mekanisme pengawasan yang lebih baik, seperti peningkatan peran komite audit, sehingga praktik GCG menjadi lebih efektif (Zulaeha et al., 2025). Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan *green accounting* dengan baik cenderung memiliki sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik karena adanya peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan. Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance*.

2.5.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Mengoptimalkan kinerja lingkungan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan. Perusahaan yang menerapkan pengelolaan ramah lingkungan akan dianggap memiliki kinerja lingkungan yang baik karena mereka memperoleh keuntungan ekonomi. Termasuk juga, melaporkan kegiatan bisnis terkait kinerja lingkungan kepada publik akan memberikan kredibilitas kepada pemangku kepentingan yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Fitriyani & Nurdin, 2024).

Pada perspektif teori *stakeholder*, kinerja lingkungan dan kinerja sosial dapat dianggap sebagai salah satu cara bagi perusahaan dalam melaksanakan keinginan dari berbagai *stakeholder*. Secara khusus, pada teori *stakeholder* memperlihatkan bahwa perusahaan harus mempunyai kinerja lingkungan yang baik sebab akan tercermin dan bisa berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Fahira & Yusrawati, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh R. Wulandari et al., (2023) kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini dapat meningkatkan kinerja lingkungannya maka akan membuat konsumen memiliki pandangan baik mengenai citra perusahaannya, dengan begitu konsumen mempunyai daya tarik tersendiri untuk melakukan pembelian secara berulang dan akan meningkatkan laba perusahaan tersebut, sehingga laba perusahaan meningkat maka ROA perusahaanpun akan meningkat. Oleh karena itu, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

2.5.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Good Corporate Governance*

Kinerja Lingkungan merupakan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola dan meminimalkan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Kinerja ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai kebijakan, program, dan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Sihombing & Yuyetta, 2026) .

Menurut *Stakeholder Theory*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*), seperti masyarakat, pemerintah, karyawan, konsumen, dan lingkungan. Dalam perspektif teori ini, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Ketika perusahaan berusaha memenuhi kepentingan *stakeholder*, perusahaan cenderung menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dengan demikian, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka semakin baik pula penerapan *Good Corporate Governance*, karena perusahaan berupaya menjaga legitimasi, reputasi, serta kepercayaan dari para *stakeholder* (Dwi & Sari, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2022) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance*. perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung menunjukkan tingkat transparansi dan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang peduli terhadap lingkungan juga berusaha meningkatkan akuntabilitas dan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance*.

2.5.5 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Fitriyani et al., 2025).

Berdasarkan *Agency Theory*, tata kelola perusahaan yang baik mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Teori Agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat menurunkan kinerja perusahaan apabila tidak dikelola dengan baik (Bano, 2022). Mekanisme GCG seperti komite audit berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga menekan risiko dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2026) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5 : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.5.6 Pengaruh GCG dalam memediasi hubungan antara *green accounting* dan Profitabilitas

Penerapan *green accounting* membantu perusahaan mengukur, mengendalikan, dan mengurangi biaya lingkungan. Namun tidak semua perusahaan mampu mengonversi aktivitas tersebut menjadi profitabilitas tanpa tata kelola yang kuat. menurut teori *stakeholder*, perusahaan berkewajiban memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, investor dan lingkungan yang baik menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi harapan *stakeholder*. GCG berfungsi mengontrol dan memastikan perusahaan bertindak sesuai kepentingan *stakeholder*, sehingga dapat memperkuat pengaruh variabel keberlanjutan terhadap profitabilitas (Solekhah & Efendi, 2020).

Menurut teori agensi, penerapan *green accounting* dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Dengan adanya pengungkapan yang lebih transparan, mekanisme pengawasan melalui GCG seperti peran komite audit menjadi lebih efektif. Efektivitas GCG ini akan mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih optimal sehingga meningkatkan kinerja keuangan atau profitabilitas (Fadhlurrahman & Zulfikar, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulaeha et al., (2025) peran *good corporate governance* dalam mempengaruhi hubungan antara *green accounting* terhadap profitabilitas dimana GCG dapat mempengaruhi hubungan antara *green accounting* terhadap profitabilitas. Implementasi ketiga variabel ini dapat meningkatkan efisiensi operasional, membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, dan memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penerapan ketiga elemen secara terintegrasi menjadi kunci untuk memperkuat dampaknya terhadap profitabilitas. Dari uraian diatas dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H6: GCG dapat memediasi pengaruh penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan.

2.5.7 Pengaruh GCG dalam memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas

Perusahaan memiliki kinerja lingkungan tinggi biasanya mampu mengurangi risiko hukum, meningkatkan efisiensi energi, dan memperbaiki citra publik. Namun, efek ini tidak otomatis menghasilkan profit tanpa dukungan mekanisme tata kelola. GCG memperkuat hubungan tersebut melalui, pengawasan dewan komisaris untuk memastikan kinerja lingkungan benar-benar diintegrasikan ke strategi bisnis, peningkatan kepercayaan investor bahwa perusahaan menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memperoleh penerimaan dari masyarakat melalui praktik ramah lingkungan. Jika perusahaan menerapkan *good governance*, mekanisme pengawasan internal dan eksternal akan membuat pengungkapan dan implementasi *green accounting* menjadi lebih kredibel, Sehingga legitimasi publik meningkat dan berpotensi meningkatkan profitabilitas (Nur Pratama & Susi Dwi Mulyani, 2024).

Kinerja lingkungan yang baik akan lebih mampu meningkatkan profitabilitas jika didukung oleh tata kelola yang efektif, yang membantu perusahaan mengoptimalkan manfaat reputasional, efisiensi, dan kepercayaan investor. Dengan tata kelola yang baik, dampak positif kinerja lingkungan terhadap profitabilitas menjadi lebih kuat. Menurut (Fadhlurrahman & Zulfikar, 2024) *good corporate governance* dalam mempengaruhi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas dimana GCG dapat mempengaruhi hubungan antara *green accounting* terhadap profitabilitas. Maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H7: GCG dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan